

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era perkembangan modern saat ini, masyarakat tidak lepas dari teknologi dalam berkomunikasi online dan banyak media online yang menyediakan wadah untuk ber-sosial media. Menurut data statistik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen penduduk Indonesia. Mengutip sumber lain, website Detik.com berdasarkan data *We Are Social* mengatakan ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020 dan pengguna aktif media sosial yang berjumlah 160 juta pengguna. (Agus Tri Haryanto, DetikInet, 2020). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat selalu menggunakan internet dalam kesehariannya terutama mahasiswa. Mahasiswa di era teknologi ini setidaknya memiliki satu *gadget* atau perangkat yang dapat terhubung dengan internet seperti smartphone, laptop, atau bahkan tablet. Mahasiswa yang pada umumnya berumur muda atau dewasa awal tentu saja membutuhkan akses internet untuk mengetahui perkembangan tren yang sedang berlangsung, informasi dan berita, literatur akademik, dan berkomunikasi melalui sosial media.

Salah satu sosial media yang cukup populer di kalangan mahasiswa adalah Instagram. Instagram adalah sebuah aplikasi sosial berbasis internet yang diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang ditujukan untuk berbagi foto/gambar dan video ke orang lain tanpa harus bertatap muka secara langsung. Menurut Atmoko (2012), Instagram adalah sebuah aplikasi dari Smartphone yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak

dalam pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. Kepopuleran Instagram di kalangan mahasiswa disebabkan oleh fitur-fitur unik yang disajikan oleh Instagram seperti mengambil foto dan video secara instan dan langsung membagikannya ke sesama pengguna, fitur *Instastory* untuk berbagi informasi atau cerita yang dialaminya dengan durasi waktu 24 jam, berbicara melalui pesan langsung (DM/Direct Messages), dan melakukan *live-streaming*. Sejalan dengan Febyantari (2019) bahwa Instagram adalah media sosial yang sedang populer dikalangan mahasiswa untuk memberikan tentang hal pribadi kepada orang lain. Seringkali informasi yang diberikan oleh mahasiswa adalah kejadian menarik yang dialaminya hingga masalah pribadi atau mencurahkan isi hatinya di Instagram, melalui unggahan foto (*post*) atau melalui fitur *instastory*. Menurut Satrio & Budiani (2018) mahasiswa lebih memilih membagikan setiap permasalahan yang dihadapi melalui Instagram ketimbang menceritakan secara langsung kepada orang terdekatnya. Hal ini merupakan pengungkapan diri atau *self disclosure*.

Kejadian serupa telah dialami oleh mahasiswa di Universitas "X" yang secara aktif menggunakan Instagram. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama 21 hari kepada 30 mahasiswa aktif di Universitas "X" ditemukan bahwa rata-rata mahasiswa mengunggah di Instagram 2 kali hingga 6 kali sehari. Unggahan yang sering ditampilkan di Instagram seringkali seputar permasalahan dan kegiatan pribadi seperti perkuliahan dan konflik atau permasalahan pribadi, namun mahasiswa jarang mengunggah sesuatu yang bernuansa permasalahan keluarga. Unggahan mahasiswa di *Instastory* sering menyajikan permasalahan dalam bentuk kata-kata atau *background Instastory* yang sesuai dengan keinginan.

Pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah sebuah aktivitas atau proses berbagi informasi menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian dan lain-lain. (Mahardika & Farida, 2019). Menurut Wheelless & Grotz (1976) bahwa pengungkapan diri adalah sebuah komunikasi yang terjalin antar individu yang menimbulkan rasa percaya dengan individu lain mengenai pengalaman pribadi atau hal yang bersifat pribadi, hal ini dilakukan untuk dapat

terjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial bermasyarakat. Menurut Tempo.co Jakarta (2017) Indonesia tercatat sebagai pembuat *instastory* terbanyak di dunia, yang didalamnya terdapat suatu ungkapan individu yang dituangkan melalui sebuah fitur yakni *instastory*. Hal ini membuktikan bahwa banyak pengguna Instagram khususnya mahasiswa lebih memilih untuk melakukan pengungkapan diri di Instagram.

Instagram juga menyediakan berbagai pilihan filter untuk memperindah dan memberikan kesan estetika pada gambar yang akan dibagikan. Hal ini diharapkan membuat orang yang tidak mahir dalam mengekspresikan sesuatu menjadi lebih ekspresif. Tidak hanya itu, Instagram memberikan seseorang kemampuan untuk lebih terbuka dari biasanya saat bertemu dengan orang secara langsung, membuat individu lebih longgar dalam mengatakan atau mengungkapkan perasaan yang mereka tidak mudah keluarkan, bahkan mengekspresikan sesuatu yang sulit atau bahkan hal yang bersifat sensitif. Hal ini disebut *Online Disinhibition*. Menurut Suler (2004), *Online Disinhibition* merupakan berkurangnya atau bahkan hilangnya batasan sosial yang ada saat interaksi tatap muka ketika berkomunikasi melalui internet. Hal ini dapat membuat pengguna internet (Instagram) tidak mengalami keraguan dalam mengungkapkan pendapatnya, walaupun pendapat tersebut terbilang kasar dan melecehkan orang lain. Fenomena ini disebut *Toxic Disinhibition*, yaitu suatu bentuk perilaku khusus yang bersikap agresif yang hanya diperlihatkan seseorang ketika *online* (Gackenbach, 2011). Perilaku *flaming* juga dapat ditemukan dilakukan oleh pengguna Instagram. *Flaming* mengacu pada gencarnya berbicara atau obrolan tidak berguna dan *flaming* umumnya dianggap sebagai perilaku negatif atau antisosial di dunia jaringan online. (Joinson, 2007).

Di Instagram, individu dapat mengungkap sesuatu yang sangat pribadi tentang dirinya, mengeluarkan perasaan terpendam, pelampiasan akan sesuatu yang dialaminya, hingga melakukan pencitraan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mahardika & Farida (2019) bahwa seseorang menggunakan Instagram terkadang hanya untuk pelampiasan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya,

namun beberapa orang menggunakan Instagram hanya untuk menjadi orang lain atau sekedar pencitraan hingga terkadang menutupi kondisi sebenarnya (tidak jujur). Pengguna Instagram dapat memberi komentar atau membalas *Instagram Story* secara langsung tanpa bertatap muka entah komentar tersebut bersifat ofensif atau menyerang orang yang melakukan pengungkapan tentang dirinya di Instagram. Hal ini diakibatkan perasaan anonimitas yang didapat dari Instagram, anonimitas adalah salah satu dari faktor utama yang menciptakan efek disinhibisi (Suler, 2004). Ketika seseorang memiliki kesempatan untuk memisahkan tindakannya di online dari identitas pribadi dan gaya hidupnya, mereka akan merasa lebih leluasa dalam mengungkapkan dan bertindak (Suler, 2004). Dalam hal ini, dikhawatirkan dengan adanya perilaku *toxic disinhibition* dapat memengaruhi atau menyakiti perasaan individu yang melakukan pengungkapan diri di Instagram seperti perilaku *body shaming*, mengkritik pedas terhadap ungkapan permasalahan yang sedang dialami, hingga mengatakan sesuatu yang dapat menyakiti pengguna yang melakukan pengungkapan diri.

Berdasarkan pemaparan dan latar belakang fenomena dan penelitian yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh perilaku *toxic disinhibition* terhadap pengungkapan diri di Instagram pada mahasiswa Universitas “X”. Peneliti pun juga merasa banyaknya komentar negatif atas pengungkapan diri seseorang di Instagram.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa masalah yaitu:

- a. Bagaimana gambaran terkait *toxic disinhibition online* pada mahasiswa Universitas “X”?
- b. Bagaimana gambaran terkait pengungkapan diri di Instagram pada mahasiswa Universitas “X”?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara *toxic disinhibition online* terhadap pengungkapan diri di Instagram pada mahasiswa Universitas “X”?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah apakah terdapat pengaruh antara *toxic disinhibition online* terhadap pengungkapan diri di Instagram pada mahasiswa Universitas “X”.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara *Toxic Disinhibition Online* terhadap pengungkapan diri di Instagram pada mahasiswa Universitas “X””.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antara *Toxic Disinhibition Online* terhadap pengungkapan diri di Instagram pada mahasiswa Universitas “X””

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah untuk:

- Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa dalam mengetahui fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.
 - Dapat menjadi sumbangan ilmu yang bermanfaat di bidang psikologi dan pengembangan ilmu psikologi.
- Menjadi referensi atau data tambahan bagi peneliti yang ingin meneruskan atau mengambil fenomena yang serupa.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk:

- Memberikan wawasan tambahan kepada mahasiswa, orang tua, masyarakat dan pembaca terkait perilaku *toxic disinhibition* di dunia maya.
- Memberikan pemahaman kepada pengguna *instagram* agar lebih awas kepada perilaku *toxic disinhibition* terhadap pengungkapan diri di dunia maya.